



## **KHUTBAH JUM'AT SEBAGAI RUANG EDUKASI PUBLIK: PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DALAM PENGABDIAN MAHASISWA KKN**

### ***FRIDAY SERMONS AS A SPACE FOR PUBLIC EDUCATION: THE PRACTICE OF RELIGIOUS MODERATION IN STUDENT SERVICE WORK FOR THE KKN***

**Mursyidan Auliya Nasution<sup>1</sup>, Mhd. Dandi<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: [mursyidanauliyanasution@gmail.com](mailto:mursyidanauliyanasution@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 19-11-2025

Revised : 21-11-2025

Accepted : 23-11-2025

Pulished : 25-11-2025

---

#### Abstract

*The growing phenomenon of intolerance, polarization, and religious extremism remains a real problem in Indonesia's pluralistic society. This situation demands the presence of public educational spaces capable of effectively internalizing the values of tolerance and religious moderation. Friday sermons, attended by all levels of Muslim society, hold a strategic position as a medium for both da'wah and social education. This article analyzes the implementation of religious moderation through Friday sermons delivered directly by students of the Community Service Program (KKN) at the service location, specifically in Pintu Padang Jae Village. This study used a qualitative approach with participatory observation techniques, interviews with the congregation, and analysis of sermon texts. The results show that the involvement of students as preachers adds new color to the delivery of religious messages that are more up-to-date, academic, and close to current issues. The content of the sermon, which emphasizes four indicators of religious moderation: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture, was positively received by the congregation, marked by increased post-sermon discussions and a collective awareness of the importance of peaceful coexistence. Despite constraints such as limited sermon time and differing perceptions among the congregation, this activity demonstrated that Friday sermons involving KKN students can be a contextual, innovative, and relevant medium for religious literacy to strengthen social harmony at the village level.*

**Keywords:** *Friday Sermon, Religious Moderation, KKN Students.*

---

#### Abstrak

Fenomena menguatnya intoleransi, polarisasi dan ekstrimisme berbasis agama masih menjadi problem nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Kondisi ini menuntut hadirnya ruang edukasi publik yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama secara efektif. Khutbah Jum'at, yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Muslim, memiliki posisi strategis sebagai media dakwah sekaligus pendidikan sosial. Artikel ini menganalisis implementasi moderasi beragama melalui khutbah Jum'at yang disampaikan langsung oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lokasi pengabdian tepatnya pada Desa Pintu Padang Jae. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara dengan jamaah, dan analisis teks khutbah. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa sebagai khatib memberi warna baru pada penyampaian pesan keagamaan yang lebih aktual, akademis, dan dekat dengan isu kekinian. Isi khutbah yang menekankan empat indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal diterima positif oleh jamaah, ditandai dengan meningkatnya diskusi pasca-khutbah serta kesadaran kolektif pentingnya hidup berdampingan secara damai. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu khutbah dan perbedaan persepsi jamaah, kegiatan ini membuktikan bahwa khutbah Jum'at yang melibatkan



mahasiswa KKN dapat menjadi media literasi keagamaan yang kontekstual, inovatif, dan relevan untuk memperkuat harmoni sosial di tingkat desa.

**Kata Kunci: Khutbah Jum'at, Moderasi Beragama, Mahasiswa KKN**

## **PENDAHULUAN**

Khutbah Jum'at merupakan salah satu sarana dan instrumen penting dalam ibadah Islam yang tidak hanya memiliki dimensi ibadah, akan tetapi juga sebagai fungsi sosial dan edukatif bagi umat Muslim. Pada hakikatnya, khutbah tidak semata-mata menjadi syarat sah pelaksanaan shalat Jum'at, melainkan juga media komunikasi keagamaan yang strategis dalam menyampaikan pesan moral, ajaran Islam, serta nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat. Dengan posisi jamaah yang hadir secara rutin setiap pekan, khutbah Jum'at dapat dipandang sebagai forum pendidikan publik yang berkesinambungan dan memiliki daya jangkauan luas kepada masyarakat.

“Dalam konteks keindonesiaan, salah satu isu penting yang dapat diangkat melalui khutbah Jum'at adalah moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman” (Cahyani & Rohmah, 2022). Hal ini penting mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural dengan latar belakang agama, budaya, dan etnis yang beragam. Khutbah Jum'at sebagai ruang edukasi memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai moderasi tersebut, sebab pesan-pesan yang disampaikan khatib dapat membentuk kesadaran kolektif jamaah dalam memahami Islam secara rahmatan lil-'alamin.

Urgensi kajian ini semakin nyata ketika fenomena intoleransi, ekstremisme, dan polarisasi sosial masih muncul dalam kehidupan masyarakat. Khutbah Jum'at dapat menjadi ruang strategis untuk mereduksi pandangan keagamaan yang eksklusif, sekaligus memperkuat narasi Islam yang inklusif, adil, dan humanis. Oleh karena itu, penelitian mengenai khutbah Jum'at sebagai ruang edukasi tentang moderasi beragama tidak hanya memiliki kontribusi akademis, tetapi juga praktis, karena mampu memberikan arah penguatan dakwah yang relevan dengan tantangan kebangsaan dan keumatan masa kini.

Materi khutbah memiliki potensi untuk didengar oleh jamaah. Hal ini disebabkan adanya perintah wajib bagi umat Muslim laki-laki yang telah memenuhi syarat untuk hadir dan melaksanakan shalat Jum'at. Khutbah Jum'at disampaikan sepekan sekali, yaitu setiap hari Jum'at. Karena itu, khatib memiliki peran strategis memberikan pemahaman pada umat Muslim. Selain itu, Khatib Jum'at menjadi salah satu penentu sah atau tidaknya kegiatan ibadah shalat Jum'at. Khatib juga menyampaikan materi tertentu dan penyampaiannya didengar oleh sebagian besar jamaahnya. (Shunhaji et al., 2023) Oleh karena itu Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Stain Mandailing Natal memanfaatkan momentum Khutbah Jum'at di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Desa Pintu Padang Jae dengan sebaik-baiknya dan dengan mengangkat tema “Moderasi Beragama : Ciri Umat Nabi Muhammad Saw”

Khutbah Jum'at merupakan salah satu media dakwah Islam yang bersifat rutin, masif, dan memiliki legitimasi religius yang kuat dalam kehidupan umat Muslim. Di samping menjadi syarat sah pelaksanaan ibadah Jum'at, khutbah juga berfungsi sebagai sarana edukasi publik yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan, sosial, dan moral kepada jamaah. Khutbah mampu



menjangkau komunitas muslim secara luas dengan pesan-pesan yang dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual karena waktu tersebut memang tempat berkumpulnya kaum muslimin dan itu harus dimanfaatkan dengan baik dalam menyampaikan ajaran agama.

Hal ini menunjukkan bahwa khutbah Jum'at tidak hanya berfungsi ritual, tetapi juga strategis dalam membangun kesadaran sosial, termasuk dalam penguatan nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri dipahami sebagai sikap beragama yang menempatkan keseimbangan antara keyakinan dan penghormatan terhadap keragaman (Kemenag RI, 2019). Di tengah tantangan masyarakat kontemporer, isu intoleransi, sikap eksklusif, hingga praktik ekstremisme masih menjadi problem serius yang berpotensi merusak harmoni sosial. Kondisi ini sering kali muncul di ruang publik, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam wacana keagamaan yang menyebar melalui media sosial. Oleh karena itu, khutbah Jum'at dapat menjadi ruang strategis untuk mengarusutamakan nilai moderasi beragama melalui pesan-pesan yang sejuk, damai, dan solutif.

Dalam konteks pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Stain Mandailing Natal di Desa Pintu Padang Jae, khutbah Jum'at dapat dijadikan instrumen implementasi nyata dari peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Selama pelaksanaan KKN, mahasiswa sering kali menjumpai permasalahan di masyarakat, seperti rendahnya pemahaman tentang moderasi beragama, adanya kecenderungan sikap intoleran, merasa benar sendiri yang berpotensi menimbulkan perpecahan atau kurangnya ruang dialog keagamaan yang konstruktif. Permasalahan ini menuntut adanya pendekatan inovatif agar mahasiswa tidak hanya hadir secara administratif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi edukatif yang nyata.

Rasionalisasi kegiatan ini terletak pada fungsi khutbah sebagai ruang edukasi publik yang telah mapan dalam kultur masyarakat muslim. Dengan memanfaatkan khutbah Jum'at, mahasiswa dapat mengintegrasikan pesan-pesan moderasi beragama ke dalam ruang dakwah yang telah ada tanpa harus menciptakan forum baru yang mungkin sulit diterima masyarakat. Hal ini sekaligus menjadikan khutbah sebagai medium kolaboratif antara tradisi keagamaan dan inovasi mahasiswa dalam pengabdian. Adapun tujuan dari praktik ini adalah: Memberikan edukasi publik yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama melalui khutbah Jum'at; dan memperkuat peran mahasiswa KKN dalam menjawab problem sosial keagamaan di masyarakat; serta menciptakan model inovasi pengabdian yang relevan dengan kebutuhan umat.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi pembelajaran transformatif bagi mahasiswa dalam mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kepekaan sosial. Rencana inovasi yang ditawarkan dalam pengabdian ini mencakup integrasi materi khutbah dengan tema-tema moderasi beragama seperti persatuan, toleransi, persaudaraan lintas iman, tanggung jawab sosial, keadilan serta penolakan terhadap kekerasan dan ujaran kebencian. Inovasi lain adalah penyusunan panduan khutbah kontekstual yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh para khatib lokal, sehingga keberlanjutan praktik moderasi beragama tetap terjaga meskipun mahasiswa KKN telah selesai melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian, khutbah Jum'at sebagai ruang edukasi publik dapat menjadi pilar penting dalam memperkuat moderasi beragama, baik dalam kerangka akademik maupun praksis sosial keagamaan masyarakat.



## **METODE**

Kegiatan khutbah Jum'at sebagai ruang edukasi publik tentang moderasi beragama dilaksanakan di Masjid Masjid Jami'Al- Mukhlisin, Desa Pintu Padang Jae, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pelaksanaan kegiatan berlangsung setiap hari Jum'at selama masa pengabdian mahasiswa KKN yaitu (15 Juli-28 Agustus 2025), dengan jadwal khutbah dimulai sebelum pelaksanaan shalat Jum'at sebagaimana ketentuan syariat. Pemilihan momentum khutbah Jum'at dianggap tepat karena jamaah yang hadir terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari remaja, pemuda, orang dewasa, hingga tokoh masyarakat, sehingga pesan moderasi beragama dapat disampaikan secara lebih luas dan berkesinambungan.

Peserta kegiatan ini adalah jamaah shalat Jum'at yang secara rutin hadir di masjid. Fokus kegiatan diarahkan pada seluruh jamaah karena khutbah merupakan ruang publik yang mengikat semua kalangan tanpa batas usia, pendidikan, maupun status sosial. Hal ini memberikan peluang besar bagi mahasiswa KKN untuk menjadikan khutbah sebagai media edukasi tentang pentingnya nilai toleransi, keseimbangan dalam beragama, serta penguatan ukhuwah Islamiyah dan kebangsaan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode pendidikan dan konsultasi. Adapun bentuk penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Pendidikan : Metode pendidikan diwujudkan melalui penyampaian materi khutbah yang dirancang dengan mengangkat tema-tema moderasi beragama, seperti pentingnya sikap tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), i'tidal (adil), serta menolak sikap ghuluw (berlebihan) dalam beragama. Materi khutbah dikemas dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat, sehingga mudah dipahami serta mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Metode Konsultasi : Metode konsultasi dilakukan dengan menjalin komunikasi dan koordinasi dengan khatib, pengurus masjid, serta tokoh masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan khutbah. Tujuannya adalah agar tema khutbah yang disampaikan mahasiswa KKN sesuai dengan kebutuhan jamaah dan kondisi sosial yang ada. Selain itu, konsultasi juga menjadi sarana untuk mendorong para khatib setempat agar dapat melanjutkan praktik khutbah yang mengedepankan pesan moderasi beragama setelah kegiatan KKN berakhir, sehingga keberlanjutan program tetap terjaga.

Mahasiswa KKN tidak hanya menyampaikan khutbah sekali tetapi berupaya untuk mendampingi masyarakat secara konsisten selama masa pengabdian, selain itu mahasiswa KKN juga tidak hanya menyampaikannya melalui khutbah melainkan dengan diskusi hangat atau ngobrol-ngobrol santai pesan moderasi beragama juga diselipkan dalam pembicaraan. Dengan demikian, kegiatan khutbah Jum'at ini memberi dampak jangka panjang karena membangun kesadaran jamaah untuk memahami Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin, sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Penelitian dan pengabdian yang dilaporkan ini memilih obyek pada materi khutbah Jum'at yang disusun, dikonsultasikan, dan disampaikan selama program KKN oleh mahasiswa bersama khatib mitra di Masjid Jami'Al- Mukhlisin dan yang dikaji itu bukanlah khutbah secara umum, melainkan materi khutbah bertema moderasi beragama yang benar-benar disampaikan di mimbar



Jum'at pada periode KKN, serta proses konsultasinya dengan pengurus masjid dan tokoh setempat. Dengan demikian, obyek penulisan di sini adalah teks/naskah khutbah yang disampaikan, ditambah konteks pelaksanaannya sebagai ruang edukasi publik. Pembahasan materi dilakukan dengan kaidah ilmiah sehingga memenuhi standar kegiatan ilmiah: terencana, terstruktur, sistematis, dan berorientasi untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat mengenai moderasi beragama. Kerangka ini sejalan dengan literatur metodologi mutakhir yang menekankan perencanaan dan ketepatan rancangan dalam penelitian kualitatif, termasuk penentuan obyek, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis yang transparan (Garcia et al., n.d.), 2018 edisi mutakhir).

Teknik Pengumpulan Data Observasi melalui partisipan saat khutbah seperti: (1) Perhatian jamaah, respons spontan, dan tindak lanjut pasca khutbah. (2) Wawancara singkat dengan khatib, pengurus, dan sampel jamaah untuk memotret pemaknaan mereka atas pesan moderasi. (3) Dokumentasi naskah khutbah, pamflet ringkasan, dan rekaman pelaksanaan. Pendekatan & Analisis Data Riset menggunakan pendekatan kualitatif-naratif yaitu menata cerita pengalaman para pelaksana/mitra khutbah (khatib, pengurus, jamaah) serta narasi isi khutbah sebagai data utama. Dalam kerangka Creswell & Poth (2018), naratif memfokuskan pada bagaimana pelaku memberi makna atas pengalamannya dan bagaimana makna itu dituturkan. Analisis deskriptif tematik dilakukan terhadap teks khutbah (tema moderasi, argumen, rujukan ayat/hadits, contoh kontekstual) serta narasi pengalaman para informan (pra-/pasca-khutbah), melalui tahapan reduksi data – penyajian data – penarikan kesimpulan. Dukungan empiris tentang struktur/argumen khutbah kontemporer turut dirujuk. (Saputra et al., 2024)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan moderasi beragama menjadi sebuah polemik yang cukup diperhatikan dan diamati oleh banyak kalangan termasuk mahasiswa sebagai agen perubahan khususnya dalam penguatan moderasi beragama dan sejalan juga dengan visi misi Stain Mandailing Natal yaitu unggul-moderat-inovatif. Terlihat semakin banyaknya penyimpangan-penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan agama sebagai senjatanya. Di samping itu, keragaman juga menjadi sorotan penyebab terjadinya penyimpangan atau bahkan pelanggaran moderasi beragama, namun kondisi keragaman disebabkan oleh oknum secara ekstrem berlebihan dan/kekurangan yang menyebabkan terjadinya pelanggaran moderasi beragama. (Suhardi, 2018)

Pelaksanaan khutbah Jum'at dengan tema moderasi beragama yang disusun melalui kegiatan pendidikan dan konsultasi selama program KKN menunjukkan luaran utama berupa penyampaian nilai-nilai moderasi kepada jamaah secara langsung. Pesan-pesan yang diangkat dalam khutbah meliputi toleransi antaragama, penguatan ukhuwah, serta penolakan sikap ekstremisme, dan saling menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut disampaikan dalam bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh jamaah dan dapat diterima tanpa resistensi, bahkan menumbuhkan ketertarikan untuk mendiskusikannya kembali dalam lingkup keluarga maupun komunitas.

Sejatinya, esensi dari moderasi beragama adalah sikap saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan yang ada di tengah masyarakat. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu tidak diperbolehkan merendahkan atau menghina ajaran maupun keyakinan agama lain, sebab hal tersebut dapat menimbulkan gesekan sosial serta mengancam kerukunan umat beragama. Namun, pada saat yang sama, moderasi beragama juga tidak menafikan hak setiap pemeluk agama untuk





meyakini serta mengklaim bahwa ajaran agamanya adalah yang benar. Keyakinan personal tersebut merupakan bagian dari iman dan identitas keagamaan yang harus dihormati. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai titik temu antara penghormatan terhadap keyakinan orang lain dan pengakuan atas kebebasan setiap individu untuk meyakini kebenaran agamanya sendiri, sehingga tercipta harmoni sosial tanpa harus mengorbankan keyakinan fundamental masing-masing pemeluk agama.

Selain luaran langsung berupa penyampaian pesan, terdapat luaran tidak langsung yang cukup signifikan yang diakui dan dilihat secara langsung yaitu beberapa jamaah, terutama tokoh masyarakat dan pemuda masjid, menyampaikan kembali isi khutbah kepada keluarga atau tetangga, sehingga pesan yang awalnya diterima di masjid meluas menjadi percakapan informal di ruang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa khutbah bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan publik yang menghasilkan efek ganda, yakni memperluas cakupan edukasi melalui jalur nonformal.

Fokus utama khutbah adalah menanamkan kesadaran tentang pentingnya nilai tawasuth (sikap moderat) dan tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari. (Wahab, 2021) Kedua konsep ini dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat desa, misalnya dalam bentuk kerja sama antarwarga pada kegiatan gotong royong atau acara kemasyarakatan serta interaksi sosial walaupun berbeda latarbelakangnya. Keterkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari jamaah membuat pesan khutbah terasa relevan dan dekat dengan kehidupan nyata, sehingga nilai moderasi tidak dipahami sebatas teori abstrak, melainkan praktik yang bisa diaplikasikan.

Untuk memperkuat hasil kegiatan, dokumentasi visual dan tertulis juga disiapkan. Naskah khutbah diketik dan diperbanyak agar program mengenai moderasi beragama diharapkan tetap dilanjutkan dan terus menjadi bahan perbincangan dan diskusi. pamflet singkat yang kemudian dibagikan setelah ibadah selesai. Foto kegiatan khutbah menjadi bukti autentik bahwa khutbah telah menjadi sarana edukasi publik yang lebih luas. Dokumentasi ini bukan hanya berfungsi sebagai catatan kegiatan, tetapi juga sebagai luaran nyata yang bisa diwariskan pada pengurus masjid untuk keberlanjutan program.

Menurut dari (Mibtadin & Hedi, 2020) Khutbah merupakan perkataan yang mengandung nasehat dan informasi keagamaan. Materi khutbah berfungsi untuk penguatan narasi keagamaan. Maka dapat dilihat melalui hasil analisis atas pelaksanaan khutbah menunjukkan beberapa kelebihan. Pertama, relevansi materi dengan kondisi sosial lokal membuat pesan lebih mudah diterima. Misalnya, ketika khatib menyinggung perselisihan antar warga yang bisa dihindari melalui semangat ukhuwah, jamaah langsung merasakan bahwa khutbah menyentuh realitas yang mereka hadapi. Kedua, penggunaan bahasa yang komunikatif dan tidak terlalu teoretis membuat jamaah merasa khutbah tersebut menyentuh kehidupan mereka sehari-hari. Kalimat sederhana seperti “berbaik hati kepada tetangga dan berlapang dada untuk saling memaafkan dan pengertian serta dalam media sosial harus menyebarkan informasi yang benar dan tidak provokatif” lebih membumi dibandingkan penjelasan akademik yang panjang.

Namun demikian, terdapat pula kelemahan yang teridentifikasi. Durasi khutbah yang terbatas pada kisaran 15 menit membuat penyampaian materi moderasi harus dilakukan secara padat, sehingga beberapa gagasan tidak dapat dielaborasi secara mendalam. Akibatnya, jamaah mungkin hanya menangkap poin-poin utama tanpa memahami penjelasan lebih komprehensif.



Kelemahan lain adalah variasi khatib yang menyampaikan khutbah. Meskipun mahasiswa menyusun naskah, khatib lokal yang membacakannya terkadang kembali pada gaya lama, seperti penggunaan intonasi monoton atau penekanan berlebihan pada aspek ritual, sehingga nuansa moderasi tidak selalu konsisten.

Dari sisi pelaksanaan, mahasiswa menghadapi kesulitan pada aspek pendidikan. Keterbatasan retorika membuat beberapa mahasiswa kurang percaya diri untuk menyampaikan khutbah secara langsung, sehingga peran khatib lokal tetap dominan. Konsultasi pun tidak lepas dari hambatan. Koordinasi dengan pengurus masjid dan khatib membutuhkan waktu tambahan karena aktivitas utama mereka di luar masjid cukup padat. Hal ini mengakibatkan persiapan naskah khutbah terkadang baru selesai mendekati hari Jumat, sehingga ruang untuk revisi atau pengayaan materi menjadi terbatas. Meski demikian, tanggapan jamaah terhadap khutbah secara umum positif.

Berdasarkan wawancara, sebagian besar jamaah merasa lebih memahami makna penting toleransi beragama setelah mendengar khutbah. Bahkan ada yang menyarankan agar tema serupa diangkat secara rutin setiap minggu dengan variasi kasus dan pendekatan yang menarik. Temuan ini menegaskan bahwa khutbah berpotensi menjadi media efektif dalam internalisasi nilai moderasi bila dilakukan secara konsisten dan kontekstual. Pengaruh khutbah juga tampak dalam narasi pasca-ibadah. Beberapa jamaah mengaku membawa pulang pesan khutbah ke dalam percakapan rumah tangga, misalnya membicarakan pentingnya menjaga keharmonisan dengan tetangga dan tidak membicarakan hal yang tidak berdasar atau terkesan fitnah yang berpotensi membuat perpecahan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa khutbah mampu mendorong transformasi sosial kecil yang berawal dari keluarga, kemudian meluas pada komunitas sekitar.

Dengan demikian, khutbah berfungsi sebagai katalis perubahan perilaku sosial melalui pendidikan nilai. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan temuan (B et al., 2022) yang menegaskan bahwa mimbar Jum'at adalah salah satu kanal paling efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di tingkat komunitas. Mimbar menjadi ruang wacana religius yang otoritatif, sehingga pesan yang disampaikan di dalamnya memiliki legitimasi sosial dan spiritual yang kuat. Hal ini menjelaskan mengapa jamaah lebih mudah menerima pesan moderasi ketika disampaikan melalui khutbah dibandingkan melalui forum diskusi biasa.

Keterlibatan mahasiswa dalam penyusunan naskah juga membuktikan pentingnya konsultasi kolaboratif. Materi khutbah yang dibangun bersama khatib lokal memiliki relevansi yang lebih tinggi dengan kondisi masyarakat, sebagaimana direkomendasikan Kementerian Agama (2019) dalam Buku Moderasi Beragama. Kemenag menegaskan bahwa penyampaian nilai moderasi harus kontekstual sesuai budaya dan masalah setempat, agar pesan tidak sekadar menjadi wacana normatif (Kemenag, 2019 ).

Dalam perspektif metodologi, pendekatan naratif yang digunakan mahasiswa sejalan dengan yang disampaikan (Creswell & Poth, 2018 ) yang menekankan pentingnya peran narator dalam membangun makna. Dalam hal ini, khatib berperan sebagai narator nilai moderasi yang menyusun ulang pengalaman masyarakat ke dalam bentuk wacana religius, sehingga jamaah mampu menafsirkan pesan sebagai bagian dari identitas mereka (Qurotul et al., 2025). Meski memiliki dampak positif, ketergantungan khatib pada mahasiswa dalam penyusunan materi khutbah berpotensi menjadi kelemahan jangka panjang. Setelah program KKN selesai, ada kemungkinan khatib kesulitan menyusun khutbah dengan tema moderasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan



perlunya strategi keberlanjutan agar penguatan moderasi tidak berhenti hanya pada saat KKN berlangsung.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, pelatihan singkat bagi khatib lokal perlu dilakukan. Pelatihan dapat difokuskan pada teknik menyusun khutbah moderasi dengan menggunakan template yang sudah dikembangkan. Dengan begitu, khatib tidak hanya menerima hasil jadi, tetapi juga memahami kerangka berpikir yang mendasari materi khutbah. Selain pelatihan, penyusunan kalender tematik khutbah juga dapat menjadi solusi. Kalender ini berisi jadwal tema khutbah selama 12 pekan yang seluruhnya berorientasi pada penguatan moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, keadilan sosial, hingga peran umat dalam menjaga kebhinekaan. Dengan adanya kalender, kesinambungan pesan lebih terjaga.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa khutbah Jum'at merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Efektivitas tersebut terletak pada kombinasi antara pendidikan publik melalui penyampaian materi yang komunikatif dan relevan, serta konsultasi kolaboratif yang memastikan materi sesuai dengan konteks sosial jamaah. Namun, tantangan berupa durasi terbatas, kesiapan khatib, dan ketergantungan pada mahasiswa menunjukkan perlunya langkah strategis agar program ini berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama melalui khutbah Jum'at bukan hanya mungkin, tetapi juga memiliki dampak nyata bagi pembentukan sikap jamaah. Keberhasilan kegiatan KKN ini memberikan gambaran bahwa mimbar masjid dapat dijadikan sarana efektif untuk pendidikan publik bila dikelola secara sistematis, berbasis kolaborasi, dan diarahkan pada keberlanjutan jangka panjang. (Iqbal, n.d.)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian mahasiswa KKN melalui program khutbah Jum'at sebagai ruang edukasi publik khususnya dengan tema moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa target kegiatan di lapangan sebagian besar berhasil dicapai. Khutbah tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan spiritual, tetapi juga media edukatif yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini tampak dari antusiasme jamaah dalam mengikuti khutbah, respon positif terhadap materi yang disampaikan, serta keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan dan berdiskusi setelah kegiatan. Dengan demikian, ketercapaian program ini menunjukkan bahwa khutbah Jum'at memang dapat difungsikan sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi, kerukunan, dan persaudaraan.

Ketepatan metode yang diterapkan juga dapat dilihat dari kesesuaian antara masalah dan strategi penyelesaian di lapangan. Permasalahan utama yang dijumpai selama KKN adalah kurangnya ruang dakwah yang menekankan semangat toleransi serta minimnya pemahaman masyarakat tentang konsep moderasi beragama. Melalui pendekatan pendidikan dan konsultasi, khutbah disusun dengan bahasa sederhana, kontekstual, dan aplikatif sehingga mudah dipahami oleh jamaah. Selain itu, mahasiswa KKN juga membuka ruang diskusi setelah khutbah yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya serta mengklarifikasi isu-isu keagamaan yang sering menimbulkan perbedaan pandangan. Pendekatan ini terbukti relevan dalam mereduksi kesalahpahaman dan mendorong sikap saling menghargai di tengah keragaman.





Kegiatan ini membawa dampak nyata baik bagi masyarakat maupun mahasiswa. Masyarakat memperoleh manfaat berupa meningkatnya pemahaman bahwa moderasi beragama tidak mengurangi keyakinan, tetapi justru memperkuat rasa persaudaraan dan memperkuat kerukunan sosial. Nilai-nilai seperti saling menghormati, tidak menghina keyakinan lain, serta tetap teguh pada keyakinan masing-masing menjadi semakin dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, mahasiswa KKN mendapatkan pengalaman berharga dalam mengelola kegiatan dakwah di ruang publik, meningkatkan keterampilan komunikasi persuasif, serta menanamkan perspektif keagamaan yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberi manfaat jangka pendek, tetapi juga membuka peluang perubahan pola pikir yang lebih terbuka dan konstruktif di masyarakat.

Sebagai rekomendasi untuk pelaksanaan KKN berikutnya, penting kiranya agar program moderasi beragama memanfaatkan melalui khutbah Jum'at berbasis edukasi ini terus dikembangkan dengan melibatkan para tokoh agama setempat sehingga keberlanjutan kegiatan lebih terjamin. Kolaborasi dengan imam, khatib, maupun lembaga masjid akan memperkuat posisi mahasiswa sebagai fasilitator dan inovator. Selain itu, perlu adanya inovasi berbasis teknologi seperti penyebaran materi khutbah dalam bentuk buletin, pamflet, maupun konten digital sederhana agar pesan moderasi dapat menjangkau kalangan yang lebih luas, khususnya generasi muda. Dengan penguatan kolaborasi dan inovasi tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian mahasiswa KKN ke depan tidak hanya memberikan efek sesaat, tetapi juga mampu mendorong transformasi sosial keagamaan yang berkelanjutan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- B, A. W., Efendi, M., & Bowo, S. A. (2022). Proceedings of the 1st International Seminar on Sharia, Law and Muslim Society (ISSLAMs 2022). *Proceedings of the 1st International Seminar on Sharia, Law and Muslim Society (ISSLAMs 2022)*, 148–157. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-81-7>
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Iqbal, M. (n.d.). *PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL.pdf*.
- Mibtadin, M., & Hedi, F. (2020). Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 40–53. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5297>
- Qurotul, S. A., All Habsy, B., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354. <https://jpion.org/index.php/jpi341Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Saputra, D. G., Judijanto, L., Amir, A. S., & Zubairi, A. (2024). The Components of Arguments on the Friday Sermon in the City of Makassar. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 303–326. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i2.14562>
- Shunhaji, A., Sarnoto, A. Z., & Sastramiharja, E. J. (2023). Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Materi Khutbah Jum'at Perspektif Peserta Lomba Khutbah MTQ Korpri V Tingkat Nasional di Kendari. *Journal on Education*, 5(4), 14713–14730.



<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2536>

Suhardi, U. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 16–25. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.143>

Wahab, A. J. (2021). *Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi*. 378. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>